

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Kadek Maria Wati¹

I Gede Cahyadi Putra²

Made Edy Septian Santosa³

I Gede Eka Arya Kusuma⁴

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Ariiwati25@gmail.com

Abstract

Income smoothing is a reduction in profit fluctuation from year to year by transferring income from years of high income to less profitable periods. The purpose of this study is to determine the effect of profitability, leverage, company size and type of industry on income smoothing. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. Determination of the sample using purposive sampling method in order to obtain a sample of 96 companies with 288 observational data. The data analysis technique used in this study is logistic regression analysis. The results of this study indicate that the profitability variable has a positive effect on income smoothing, and the industry type variable has a negative effect on income smoothing, while the debt to assets ratio, debt to equity ratio and company size have no effect on income smoothing. These results indicate that income smoothing can make it easier for management to reduce reported fluctuations in earnings and match the targets desired by the company.

Keywords: *income smoothing, profitability, debt to assets ratio, debt to equity ratio, company size and type of industry.*

PENDAHULUAN

Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Pengembangan perusahaan manufaktur dalam upaya untuk mengantisipasi persaingan yang sangat ketat, maka setiap perusahaan harus memiliki *competitive advantage* sebagai upaya mempertahankan dan memajukan kehidupan perusahaan, dalam merealisasikan upaya tersebut perusahaan akan dihadapi masalah pendanaan.

Sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari sumber dana internal atau dana eksternal, hal ini mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *cost of capital* yang harus ditanggungnya, untuk memperlihatkan performa perusahaan, manajemen perusahaan harus menyediakan laporan keuangan. Menurut PSAK No.1, laporan keuangan terdiri dari neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*cash flow statement*), laporan perubahan ekuitas (*stockholders equity statement*) dan catatan atas laporan keuangan (*notes of financial statement*). Pada praktiknya yang menjadi fokus perhatian pihak eksternal adalah laba perusahaan yang terdapat dalam laporan laba-rugi. Pihak manajemen perusahaan menyadari hal ini karena kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga mendorong timbulnya *dysfunctional behavior* (Yunni, 2018).

Menurut Suantara (2016) menyebutkan upaya untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingan manajer, dapat dikelompokkan ke dalam pola

manajemen laba untuk mengolah dan mengatur laba tinggi (*income increasing*) atau rendah (*income decreasing*) dan laba sesungguhnya. Manajer juga dapat mengatur agar labanya relatif merata selama beberapa periode. Bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba didefinisikan sebagai perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan dan dianggap normal bagi perusahaan. Menurut Harahap (2007:244) perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya untuk menstabilkan laba. Biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai salah satu keunggulan di suatu perusahaan. Praktik perataan laba ini jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai dan mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

Salah satu pola dari manajemen laba adalah perataan laba. Hamzah (2016) mengatakan bahwa tindakan perataan laba dikenal sebagai tindakan yang logis dan rasional oleh manajemen, yang digunakan untuk mendapatkan laba yang stabil, perusahaan akan menghindari fluktuasi laba yang berubah drastis dengan melakukan Tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalkan risiko yang kemungkinan akan terjadi. Endiana (2018) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Perataan laba digunakan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dan menunjukkan perusahaan memiliki resiko keuangan yang rendah dimata pihak eksternal, selain itu perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang. Perataan laba juga dilakukan untuk meningkatkan relasi-relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen. Tindakan perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan di banyak Negara, ketika praktik perataan laba dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Pihak investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan *fraud*.

Disisi lain perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah, dari pihak manajemen, praktik perataan laba ini akan menimbulkan kerugian yaitu harga saham perusahaan yang semula *overvalued* bisa menjadi *undervalued* apabila pihak eksternal mengetahui bila informasi yang disajikan manajer tidak benar. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *agency theory* (Yasinta, 2013). Praktek ini dikenal dengan nama manajemen laba. Salah satu pola manajemen laba adalah perataan laba. Perataan laba dilakukan agar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak terlalu berfluktuasi. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya, sehingga perataan laba dilakukan dengan penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperbesar maupun memperkecil jumlah laba, namun dalam mengurangi tingkat fluktuasi laba ini juga harus dipertimbangkan tingkat pertumbuhan yang normal.

Fenomena dari tindakan *income smoothing* salah satunya yang terjadi di Indonesia, yaitu adanya kasus pada PT. Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002) diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, berupa kesalahan dalam penilaian barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar. Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk tahun 2004. Ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya, sehingga harga pokok

disajikan terlalu rendah dan laba bersih disajikan terlalu tinggi. Apabila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusan, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi, hal ini menyebabkan perbedaan yang terjadi pada laba yang diharapkan dengan laba aktual. Perbedaan yang semakin besar terjadi maka semakin besar motivasi manajer untuk meratakan laba sesuai dengan yang diharapkan perusahaan, sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perataan laba. Pada kenyataannya terdapat beberapa faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan jenis industri.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*agency Theory*)

Agency Theory mulai berkembang pada tahun 1960-an, dimana pada saat itu penekanan utama para ekonom adalah mengeksploitasi pembagian risiko (*risk sharing*) pada sejumlah individu atau kelompok yang berkepentingan dengan kegiatan ekonomi (Srinadi, 2014). Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola sebuah perusahaan. Manajer mengembangkan tanggung jawab yang besar atas keberhasilan operasional perusahaan yang dikelolanya. Jika manajer mengalami kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, maka jabatan dan segala fasilitas yang didapat akan diambil alih. Alasan tersebut mendasari mengapa manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk melindungi dirinya sendiri dan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan antara *principal* dan *agent* (Jensen dan meckling, 1976).

Kaitan antara *theory agency* dengan perataan laba adalah hubungan *agency* muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih luas tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Kondisi asimetri tersebut memberikan *agent* untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan perataan laba (Wiga, 2012).

Keleluasaan informasi yang dimiliki oleh pengelola memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan menyimpang yang cenderung memberikan keuntungan bagi golongan tertentu. Penyimpangan yang terjadi di perusahaan dapat diantisipasi dengan pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pihak. *Agent* atau manajemen perusahaan akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya sehingga kepentingan golongan dapat terfasilitasi, sedangkan *principal* sebagai pemilik modal hanya tertarik terhadap pengembalian sebesar-besarnya atas uang yang telah mereka investasikan. Benturan kepentingan antara kedua pihak ini memungkinkan salah satu pihak diuntungkan sedangkan pihak yang satunya akan dirugikan. Kepentingan sendiri selalu diutamakan melebihi dari kepentingan pihak manapun, hal ini merupakan cikal bakal dicetuskannya teori keagenan ini.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasio ini, semakin besar perubahan profitabilitas semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba. Harahap (2013:305), menyatakan bahwa Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total assets yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai assets tersebut. Apabila kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba tidak stabil maka akan menimbulkan menurunnya kepercayaan para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ada sebuah kekhawatiran oleh para investor karena berfluktuasinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, agar hal tersebut tidak terjadi maka terdapat indikasi untuk melakukan tindakan perataan laba oleh manajemen perusahaan. Dengan harapan tujuan dari perataan laba dapat tercapai berupa meningkatnya optimisme dari manajemen, investor, pemegang saham, karyawan dan masyarakat umum lainnya.

Profitabilitas adalah menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Adanya profitabilitas dalam perataan laba maka manajemen akan diuntungkan dengan profit yang stabil dalam hal mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan melalui praktik perataan ini. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Widana dan Yasa (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba

Debt to Assets Ratio (DAR) rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Marfuah (2015) bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to assets ratio*. Menurut Kasmir (2016:156) *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Tindakan manajer melakukan perataan laba disebabkan karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi investor. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat *debt to asset ratio* yang tinggi diduga melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena perusahaan terancam dalam melunasi hutang hutangnya (Prabayanti, 2013). Penelitian Prabayanti (2013), membuktikan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kasmir (2016:157) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. *Debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin rendah nilai *debt equity ratio* maka semakin rendah utang yang dimiliki perusahaan, begitupun sebaliknya semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, artinya semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain dan begitupun sebaliknya, semakin rendah *debt to equity ratio* semakin rendah kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Dharma (2014) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba, sedangkan menurut

penelitian Susanto (2011) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik (besar/kecil) atau pengelompokan suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa parameter seperti banyak jumlah karyawan untuk melakukan aktivitas perusahaan, total penjualan/pendapatan perusahaan, jumlah aset yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar. Semakin besar perusahaan maka akan mendapat perhatian dari banyak pihak terutama pemerintah dan masyarakat. Adanya perhatian dari banyak pihak ini menyebabkan perusahaan tidak memperlihatkan labanya yang fluktuasi.

Menurut Machfoedz (1994) ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba dengan melakukan praktik perataan laba.

Pernyataan ini didukung penelitian Burhanudin (2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Jenis Industri Terhadap Perataan Laba

Sektor industri merupakan salah satu faktor yang diduga menyebabkan perataan laba. Berdasarkan teori akuntansi positif dalam *political hypothesis* perusahaan dalam industri yang strategis cenderung meratakan labanya karena aktivitasnya melibatkan hidup orang banyak. Jenis industri manufaktur merupakan perusahaan yang cenderung menjadi sorotan banyak orang/publik, terlebih lagi karena sektor ini mendominasi perusahaan Go Publik. Sangat memungkinkan dalam hal ini bahwa pemenuhan persyaratan peraturan pemerintah dan sorotan publik diduga menjadi motivasi dari perusahaan tersebut untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil, sehingga investor merasa aman untuk menanamkan modalnya dan kreditor merasa aman untuk memberikan pinjaman. Kecenderungan jenis industri yang berbeda telah menyebabkan terjadinya perataan laba yang dilakukan dengan berbagai variasi laba yang berbeda pula. Tingkatan perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan.

Harry (2004) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang besar berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Pernyataan ini didukung penelitian Sartono (2004) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kelima yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₅: Jenis Industri berpengaruh positif terhadap perataan laba.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di Perusahaan Manufaktur di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai 2019. Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (Annual Report) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sudah menyediakan laporan keuangan (*Annual Report*), dengan ini dapat mempermudah dalam melakukan penelitian dengan mengakses langsung ke situs yang berhubungan dengan Bursa Efek Indonesia melalui <http://www.idx.co.id>. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *Purposive Sampling Method* adalah sampel yang betul-betul diambil dengan benar memilih

ciri-ciri populasi yang ada, atau dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Perataan laba diuji dengan Indeks Eckel sebagaimana yang digunakan oleh Dewi (2018). Nilai Indeks Eckel mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

ΔI = Koefisien variasi untuk perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan dalam satu periode

CV= Koefisien variasi variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba dan perubahan penjualan (S)

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} = \Delta X \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

ΔX = Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta X}$ = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Apabila nilai indeks perataan laba ≥ 1 , berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan diberi skor 0, sebaliknya jika nilai indeks perataan laba ≤ 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan diberi skor 1 (Yolita, 2016), sehingga dalam pengukuran perataan laba dihitung dengan dummy variabel yaitu skor 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Daftar Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	182
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	(26)
3	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak dapat diakses sampai dengan tahun 2019	(34)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data seperti profitabilitas, <i>debt to assets ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , ukuran perusahaan dan jenis industri.	(0)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	(26)
Jumlah Sampel Perusahaan		96
Jumlah Observasi (2017-2019)		288

Sumber : www.idx.co.id , data diolah (2020)

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Penelitian variabel profitabilitas dilakukan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2017-2019. Variabel ini digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen dalam memperoleh laba bersih sebelum pajak dengan total asset (ROA) (Ratnasari, 2012).

Skala pengukuran yang digunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(3)$$

Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan perbandingan hutang yang dimiliki dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan dan aktiva yang dimiliki untuk dijamin. *Debt to Assets Ratio* adalah sejauh mana perusahaan bergantung pembiayaan eksternal (termasuk pasar modal dan bank) untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung. Rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Menurut Darsono (2005) dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat. Model penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* sebagai proksi atas *Debt to Assets Ratio*. Penelitian variabel *Debt to Assets Ratio* dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun penelitian 2016-2018. *Debt to Assets Ratio* perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR). *Debt to Assets Ratio* (DAR) dirumuskan sebagai berikut:

Proksi ini digunakan oleh dewi (2018).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin rendah nilai *debt equity ratio* maka semakin rendah utang yang dimiliki perusahaan, begitupun sebaliknya, semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, artinya semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain dan begitupun sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* semakin rendah kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Penelitian variabel *Debt to Equity Ratio* dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun penelitian 2017-2019. *Leverage* perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) dirumuskan sebagai berikut:

Proksi ini digunakan oleh Suantara (2018).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan perusahaan melalui sumber data yang dimiliki. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jika perusahaan memiliki total aktiva (*aset*) yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada diperusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang. Penelitian untuk variabel ukuran perusahaan dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2017-2019. Ukuran perusahaan (*Size*) yaitu dengan menghitung *total asset* pada perusahaan.

Proksi ini digunakan oleh Susilowati (2010), Ramdani (2012) dan Utari (2014).

$$SIZE = Total Asset \dots\dots\dots(6)$$

Jenis Industri (JI)

Jenis Industri dalam penelitian ini merupakan jenis usaha di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis industri manufaktur merupakan kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Jenis industri manufaktur merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi praktik perataan laba atau *income smoothing*. Jenis usaha diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high-profile* dan skor 0 untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *low-profile*. Kriteria untuk menentukan perusahaan termasuk *high profile* dan *low profile* digunakan pengelompokan menurut Roberts (1992), Preston(1977) dan Patten (1991), serta Halston & Milne (1996).

Pada penelitian ini, perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata, sedangkan kelompok *industry low profile* terdiri dari bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Utomo, 2000).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	ROA	.523	.261	4.001	1	.045	1.687
	DAR	.001	.003	.178	1	.673	1.001
	DER	.000	.001	.035	1	.852	1.000
	SIZE	.000	.000	2.703	1	.100	1.000
	JI	-.449	.249	3.259	1	.071	.638
	Constant	.519	.262	3.935	1	.047	1.681

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DAR, DER, SIZE, JI.

Sumber: data diolah (2020)

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *variable in the equation* adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{PL}{1-PL}\right) = 0,519 + 0,523ROA + 0,001DAR + 0,000DER + 0,000SIZE + -0,449JI$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,519 memiliki arti bahwa apabila variabel independen dalam penelitian ini sama dengan 0 (nol) maka probabilitas perusahaan dengan perataan laba mengalami kenaikan sebesar 0,519.
- 2) Pengujian regresi logistik pada variabel Profitabilitas (ROA) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,523 dan tingkat signifikansi sebesar 0,045 yang lebih kecil dari 0,05 (0,045<0,05). Hal ini menunjukkan H1 diterima, artinya Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik Perataan Laba. Hasil tersebut berarti bahwa apabila rasio profitabilitas perusahaan naik sebesar 1 persen maka probabilitas perusahaan mengalami perataan laba naik dengan faktor 1.687 ($e^{0,523}$) dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.
- 3) Pengujian regresi logistik pada variabel Jenis Industri (JI) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,449 dan tingkat signifikansi sebesar 0,071 yang lebih kecil dari 0,05 (0,071<0,05). Hal ini menunjukkan H5 diterima, artinya Jenis Industri berpengaruh

negatif terhadap praktik Perataan Laba. Hasil tersebut berarti bahwa apabila rasio jenis industri di perusahaan naik sebesar 1 persen maka probabilitas perusahaan mengalami perataan laba turun dengan faktor 0.638 ($e^{-0.449}$) dengan asumsi variabel independen yang lain konstan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu *logistic regression*. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil ini adalah sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, yang berarti tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan, mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.
- 2) *Debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, yang berarti besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan, tidak mempengaruhi aktivitas dari pengelolaan aktiva di dalam perusahaan.
- 3) *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, yang berarti tinggi rendahnya tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya, tidak berpengaruh pada modal yang dimiliki oleh perusahaan.
- 4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
- 5) Jenis industri berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Penelitian ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan, dari berbagai keterbatasan ini diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Tahun observasi dalam penelitian ini hanya terbatas untuk tiga tahun observasi saja, pengujian model prediksi masih belum dapat menjelaskan rasio keuangan secara sempurna yang berasal dari laporan tahunan yaitu, laporan laba/rugi, neraca dan laporan arus kas untuk memprediksi tindakan perataan laba di perusahaan. Penelitian ini memproksikan perataan laba hanya dengan satu ukuran yaitu indeks eckel. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode observasi dan disarankan juga untuk menggunakan perusahaan di sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan. 2010. *Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* Vol. 3, No. 1, Hal. 52-65.
- Astuti, Dewi. 2010. *Analisis Pengaruh DER, DPR, dan ROI Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2005-2006*. *Jurnal Sosiohumaniora* Vol. 1, No. 1.
- Ayu, Agung, 2014. bahwa ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, *leverage* operasi, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode tahun pengamatan 2018-2012. *E-Jurnal Akuntansi Universitas*

- Udayana Vol 8.1 (2014):140-153.
- Atarwaman, Rita.J.D. 2011. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage Vol. 2, No. 2.
- Belkaoui-ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory Edisi 5 Buku Dua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, A. R. (2006). *Accounting Theory (Vol. I)*. Jakarta: Salemba 4.
- Budiasih, I.G.A.N. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI E-Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol 4 No 1, Januari 2009: Hal. 44-50.
- Bursa Efek Indonesia 2019. www.idx.co.id. Diunduh 27 Oktober 2019.
- Christian, Samuel. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Cecilia. 2012. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1, No. 4.
- Dewi, 2010. *Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Desriana, 2015. pengaruh *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Dien sefty, 2018. pengaruh *return on asset (ROA)*, *net profit margin (NPM)*, *debt to equity ratio (DER)*, *leverage operasi*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba periode 2009-2012. *E-jurnal Akuntansi*, Vol 5 No. 2, Juli 2018
- Endiana, I. D. M. (2018). Implementasi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya*, 24(1), 1-19.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Jin,Liauw She and Mas'ud Machfoedz. 1998 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan –perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1, No.2, pp. 25-30.
- Kartika (2012). “Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan SIZE Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2010)”. *Journal of Management*. Vol.1 No.2 pp. 172-180.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Vol. Vol 1)*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Laxmi, Yunni .2018. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati.
- Marhamah, 2016. Pengaruh Profitabilitas, *Net Profit Margin*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba periode 2012-2015. *E-Jurnal STIE SEMARANG VOL 8 No. 3 Edisi Oktober 2016*.
- Sri,Neni. 2019. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Financial *Leverage* Terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia tahun 2012-2016. Jurnal EKOBISTEK Fakultas Ekonomi , Vol.8, No. 1, April 2019, Hal 28-37.
- Padang, Marianah.2010. Pengaruh Net Profit Margin, ROA, Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Konsumsi dan Sektor Infrastruktur Kegunaan dan Transportasi. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Prasetiono. “ANALISIS PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN SIZE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010)”. Journal of Management, Vol 1, No.2, pp.172-180.2012.
- Prayudi. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2008-2011*. Jemasi Vol. 9, No. 2.
- Saham OK. 2019. www.sahamok.co.id. Diunduh Oktober 2019.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Suryani (2015). “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Pada Perataan Laba”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 13. No. (1), pp. 208-223.
- Suwito,Edi dan Arleen.2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo. 15-16 September 2005.
- Suantara, Komang. 2016. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suranto Eddi dan Pratana Puspita Mardiasuti, 2004.”income Smoothing, Tobin’s Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi*, Bali.
- Suryandari, N. N. A. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Srinadi, Ketut.2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati.
- Utari Pinatih, 2014. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa Denpasar.
- Widana, dkk. 2012. Analisis perataan laba dan factor-faktor yang mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 3.2 (2013): 297-317.
- Yasinta, 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Skripsi*. Program Studi akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya.
- Yosika, 2010. “Analisis Pengaruh NPM, ROA, COMPANY SIZE, FINANCIAL LEVERAGE DAN DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Universitas Gunadarma.
- Yunita, 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Praktik *Income Smoothing*. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya.

Yustiari, 2014. Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba dengan jenis industri sebagai variabel pemoderasi periode 2011-2013. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana Vol 8.2 (2014): 170 – 184.